

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbicara mengenai perselisihan antara Arab-Israel tidak akan ada habisnya hingga saat ini. Namun tidak berlaku bagi Mesir, karena saat Mesir menunjuk Anwar Sadat sebagai presiden lambat laun Mesir yang tadinya sangat menentang Israel kemudian berbalik arah dengan mengadakan perjanjian perdamaian dengan Israel. Hal ini yang menjadi dasar penulis tertarik menuliskan penelitian mengenai Mesir.

Mesir merupakan negara yang terletak di belahan utara benua Afrika, berbatasan dengan Laut Tengah (utara), di antara Libya (barat) dan Jalur Gaza dan Laut Merah (timur), dan Sudan (selatan). Sebagian wilayah Mesir, yaitu Semenanjung Sinai merupakan bagian dari benua Asia. Sejarah Mesir mencatat bahwa kekuasaan Mesir sampai saat ini telah melalui tiga fase kekuasaan. Pertama fase kerajaan, kedua fase pendudukan Inggris, ketiga Republik. Dalam fase yang ketiga dimulai dari diangkatnya Muhammad Naguib sebagai presiden, kemudian dilanjutkan oleh presiden protagonis yang dicintai rakyatnya yaitu Gamal Abdul Nasser. Selanjutnya digantikan oleh presiden yang menurut penulis merupakan presiden kontroversional tapi revolusioner, maksudnya adalah selama kepemimpinannya telah melakukan kebijakan-kebijakan yang kontroversi di kalangan masyarakat Mesir namun telah melahirkan gagasan yang revolusioner contohnya seperti perjanjian Camp David dimana telah mengubah sejarah lama dengan sejarah baru yaitu perjanjian damai antara Mesir dengan Israel yang ditengahi oleh Amerika Serikat, beliau adalah Presiden Anwar Sadat yang memerintah Mesir pada periode 1970-1981.

Pada tanggal 15 Oktober 1970, Anwar Sadat dilantik menjadi presiden Republik Mesir yang baru melalui referendum yang memberikan kepadanya 90,04 persen suara (Heikal, 1986, hlm. 32). Pemikirannya dalam mengubah Mesir sangatlah realistis dimana jika ingin perubahan yang lebih baik di bidang militer dan politik maka solusinya adalah Amerika atau Saudi. Hal ini sejalan dengan apa

Malik Ahmad, 2019

PERANAN ANWAR SADAT DALAM MENYELESAIKAN KONFLIK ANTARA MESIR-ISRAEL TAHUN 1971-1979

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diungkapkannya dalam pidato kenegaraan yang memiliki tujuan agar Mesir sejajar dengan negara-negara di Eropa yang sebelumnya menjajah tanah kediannya (Esposito dan Voll, 1999, hlm.238).

Pemikiran Sadat mengenai perdamaian dengan Israel sebenarnya sudah ada sejak beliau menjabat sebagai presiden. Namun hal kongkretnya baru terjadi pada Februari 1971 dimana prakarsa perdamaian ini diutarakan Sadat hanya kepada Dr. Mahmoud Fawzi, yaitu:

“Mesir bersedia menandatangani perjanjian perdamaian dengan Israel, yang akan mengakhiri keadaan perang yang ada sampai sekarang, sejak tahun 1948, antara bangsa Arab dan Israel, serta memberikan kepada Israel segala jaminan yang telah dimintanya. Hal ini akan mengakhiri persoalan yang paling gawat di dunia sekarang – sejauh hal itu erat kaitannya dengan kepentingan kedua kekuatan raksasa.” (Sadat, 1983, hlm. 380).

Pemikiran ini tentu saja sangat langka bagi dunia Arab sendiri, karena selain Sadat tidak ada lagi pemimpin dari dunia Arab yang menginginkan perdamaian dengan Israel sejak 1948 (berdirinya Israel sebagai negara) . Bahkan presiden sebelumnya pun sangat mengharamkan Mesir untuk berdamai dengan Israel.

Hal yang mengejutkan terjadi ketika Sadat berani mengutarakan pemikirannya tentang perdamaian dengan Israel dalam suatu pidato di Dewan Perwakilan Rakyat yang tentu mengejutkan bukan hanya anggota dewan saja namun mengejutkan bagi seluruh dunia. Pidato kontroversi ini menuai pro dan kontra dari berbagai pihak, pihak pemerintahan peninggalan Nasser misalnya yang tampak murung mendengar pidato Sadat yang sangat bertentangan dengan semua tujuannya yang diilhami oleh Soviet. Berbeda dengan pihak Amerika dan Israel yang menyambut baik atas pidato Sadat itu, bahkan sebelum Sadat dalam pidatonya menginginkan perdamaian antara Mesir-Israel, ternyata sebelum itu Perdana Menteri Israel yaitu Golda Meir pernah memanggil duta Amerika untuk menyampaikan pesannya yaitu menantang para pemimpin Arab untuk mengadakan persetujuan perdamaian dengan Israel.

Walaupun sudah ada keinginan untuk melakukan perjanjian perdamaian antara kedua petinggi negara yang sering berseteru itu, namun pada kenyataannya belum ada hal konkret yang menjadikan kedua negara itu berdamai. Malah

sebaliknya, Golda Meir sebagai perdana menteri Israel memberikan tantangan kepada pemimpin Arab hanya sekedar gurauan karena ia sangat yakin bahwa tidak akan ada pemimpin Arab yang mau berdamai dengan Israel. Atas pernyataan itu maka Mesir sangat kecewa terhadap Perdana Menteri Israel dan menteri luar negeri Amerika William Rodgers yang pada awalnya sangat ingin membantu rencana perdamaian, tiba-tiba mengubah pendiriannya dengan membuat pernyataan pada tanggal 1 Januari 1972, Rodgers mengatakan:

“Bahwa Amerika Serikat sudah memberikan kepada Israel bantuan baru dan sedang bekerja sama dengan Israel dalam program industrialisasi tertentu, dan bahwa Amerika Serikat tidak akan menghentikan bantuannya sampai Israel mencapai keunggulan militer terhadap semua negara-negara Arab.” (Sadat, 1983, hlm. 389-390)

Disini terlihat bahwa demi terciptanya perdamaian, Sadat tidak bisa menggantungkan harapannya kepada Amerika karena setiap kebijakan yang dibuat oleh Amerika lebih mendahulukan kepentingan-kepentingan Israel daripada kepentingan Amerika sendiri. Dan sudah menjadi rahasia umum bahwa Israel telah mendapatkan peran sebagai satu-satunya kekuatan yang menjaga kepentingan Amerika di Timur Tengah. Jelas sudah bahwa Sadat tidak bisa mengharapkan tercapainya suatu perdamaian dengan Israel melalui usaha Amerika Serikat, selama Israel sendiri tidak menginginkannya.

Serangan Mesir terhadap Sinai yang diduduki Israel pada bulan Oktober 1973 atau kita kenal dengan perang Yom Kippur mengawali peperangan antara Arab dan Israel di bawah pimpinan Anwar Sadat. Perang Yom Kippur pula merupakan perang terakhir Sadat terhadap Israel karena pada tahun 1975, Anwar Sadat bekerja sama dengan menteri luar negeri Amerika yaitu Henry Kissinger melakukan upaya persetujuan untuk gencatan senjata antara Arab dan Israel serta membuka kembali terusan Suez. Atas jasa Kissinger ini maka usaha perdamaian antara Mesir-Israel sedikit demi sedikit telah tercapai.

Dalam upaya tingkat lanjut dalam menyelesaikan konflik Arab-Israel, Anwar Sadat pada akhirnya bersedia mengunjungi Israel dan berpidato di depan Parlemen Israel, *Knesset* pada bulan November 1977 (Tessler, 1989, hlm. 3). Kemudian pada 5 September 1978, dalam suatu pertemuan yang diprakarsai oleh

presiden Amerika yaitu Jimmy Carter di Camp David, delegasi Sadat akhirnya mencapai kesepakatan bersama perdana menteri Israel yaitu Menachen Begin tentang pengembalian kembali Semenanjung Sinai kepada Mesir yang telah diduduki Isrel pada tahun 1967. Perjanjian Perdamaian Camp David pada tahun 1978 antara Mesir dan Israel terdiri dari dua kerangka kerjasama atau perjanjian yaitu: *A Framework for Peace in Middle East* dan *A Framework for the Conclusion of a Peace Treaty between Egypt and Israel* (Naveh, 1984, hlm.299). Pertama kerangka kerja sama yang terdiri dari 3 bagian yaitu: kerangka negosiasi perdamaian di Tepi Barat dan Jalur Gaza, kerangka hubungan antara Mesir dan Israel, afiliasi prinsip yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip yang harus dipatuhi dalam hubungan antara Israel dan negara tetangga Arab lainnya. Kerja sama yang kedua mengarah menuju perjanjian perdamaian Mesir dan Israel yang ditandatangani pada tahun 1979. Karena kunjungannya ke Yerusalem dan usaha-usaha perdamaianya itu maka Sadat dan Begin dihadiahi Nobel Perdamaian 1978 (Widiatmoko, 1990, hlm.313).

Dalam suatu peristiwa pasti ada hambatannya, begitu juga dengan proses perdamaian antara Mesir-Israel. PLO dan negara-negara front penolak menilai konsensi-konsensi yang diberikan oleh Mesir sebagai pengkhianatan terhadap kepentingan-kepentingan dunia Arab dan sebagai kapitulasi kepada Israel. PLO menyatakan dirinya tidak terikat oleh persetujuan itu dan akan meningkatkan perang gerilya melawan Israel serta melancarkan serangan-serangan terhadap kepentingan negara-negara Barat yang dituduhnya telah menikam rakyat Palestina dari belakang (Dipuyodo, 1979, hlm. 194).

Dampak perjanjian Camp David besar sekali pada politik luar negeri Mesir, terutama dalam lingkungan dunia Arab. Mesir dilepas dari anggota Liga Arab, dan markas Liga Arab dipindahkan dari Kairo ke Tunis. Berbagai sumber bantuan dari negara-negara Arab dihentikan dan Mesir terkucil dari dunia Arab yang bertentangan dengan kesepakatan antar negara Arab. Tidak hanya itu, reaksi negatif datang pula dari Mesir sendiri. Sebagian rakyat Mesir memprotes keras sikap Sadat, mereka menganggap perjanjian Camp David merupakan pengkhianatan terhadap bangsa Mesir sendiri (Budiono dan Hastuti, 2012, hlm.

99). Dibalik dampak negatif di atas ternyata ada hal positif yang diperoleh dari perjanjian Camp David itu sendiri, diantaranya bukan hanya mendapatkan kembali wilayah Semenanjung Sinai termasuk ladang-ladang minyaknya saja, melainkan rakyat Mesir juga tidak lagi khawatir akan kehilangan orang tua, suami atau ayah dalam peperangan. Terusan Suez juga dapat dibuka kembali dan diperlebar dan menjadi sumber valuta asing, sekitar US\$ 1000 juta pertahun (Dipoyudo, 1982, hlm. 380). Selain itu Mesir mendapatkan bantuan keuangan dari Amerika Serikat senilai US\$ 2.1 milyar setiap tahunnya

Karena semakin maraknya protes-protes dan perlawanan terhadap Sadat, membuat Sadat mengeluarkan kebijakan untuk menangkap tokoh-tokoh yang menentangnya. Tokoh-tokoh tersebut merupakan tokoh dari gerakan-gerakan Islam yang pada awalnya didukung Sadat namun menjadi penentang setelah perjanjian perdamaian dengan Israel di Camp David. Akhirnya pada hari Selasa 6 Oktober tahun 1981 pada pukul 10:12, Letnan Khalid Al-Islambouli menembak Anwar Sadat dalam acara parade militer di Kairo dalam memperingati delapan tahun Perang Yom Kippur pada tahun 1973 (Budiono dan Hastuti, 2012, hlm. 94).

Adapun pengambilalihan rentang waktu dalam pemikiran pertama Anwar Sadat mengenai perdamaian dengan Israel pada tahun 1971 sampai dengan ditandatanganinya perjanjian perdamaian Mesir-Israel di Camp David pada tahun 1979. Dari rentang waktu tersebut terdapat wacana perdamaian antara Mesir yang diprakarsai oleh Anwar Sadat dengan pihak Israel dan ditengahi oleh pihak Amerika Serikat. Dalam rentang waktu yang cukup lama tersebut menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab penulis mengenai hal-hal apa saja yang terjadi pada rentang waktu tersebut khususnya mengenai peran Anwar Sadat dalam usaha perdamaian Mesir-Israel.

Peranan Anwar Sadat dalam usaha perdamaian dengan Israel dalam rentang waktu 1971-1979 menjadi sangat menarik untuk dikaji karena pada saat Anwar Sadat menjadi presiden, arah politik dan pandangannya berbeda sekali dengan para pendahulunya dimana Sadat memiliki gagasan yang mampu mengubah wajah pemimpin dunia Arab yang notabene anti Israel namun Sadat malah menginginkan untuk berdamai. Beliau juga menjadi pemimpin Arab

pertama yang bersedia menginjakkan kakinya di Jerussalem dan berpidato di parlemen Israel, Knesset pada tahun 1977. Butuh suatu keberanian lebih untuk berdamai dengan musuh yang dalam sejarah dunia Arab sebelumnya tidak pernah terjadi perdamaian dengan Israel, di tentang oleh dunia Arab, bahkan rela ditentang oleh rakyatnya sendiri atas nama perdamaian. Atas beberapa penjelasan di atas kini penulis sudah menentukan untuk judul skripsi yang akan diteliti tentang “*Peranan Anwar Sadat Dalam Menyelesaikan Konflik Antara Mesir-Israel Tahun 1971-1979*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah **Bagaimana Peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik dengan Israel tahun 1971-1979?** Untuk membatasi dalam penelitian ini, penulis membatasi dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Anwar Sadat mengambil kebijakan melakukan perdamaian dengan Israel?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan Anwar Sadat dalam mewujudkan perdamaian antara Mesir-Israel?
3. Bagaimana peran Anwar Sadat dalam Perjanjian Camp David?
4. Apa dampak yang ditimbulkan dari perjanjian perdamaian antara Mesir-Israel di Camp David bagi Anwar Sadat dan Mesir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Mendeskripsikan latarbelakang Anwar Sadat mengambil kebijakan melakukan perdamaian dengan Israel.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya yang dilakukan Anwar Sadat dalam mewujudkan perdamaian antara Mesir-Israel.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis peran Anwar Sadat dalam Perjanjian Camp David.

4. Mendeskripsikan dan menganalisis dampak yang ditimbulkan bagi masyarakat Mesir dan Anwar Saadat dari hasil perjanjian perdamaian antara Mesir-Israel di Camp David bagi Mesir.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini penulis harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta mampu menambah pengetahuan mengenai peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan Sejarah Timur Tengah pada umumnya, memperkaya penulisan Sejarah Mesir khususnya dan penulisan sejarah mengenai peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979.
2. Memberikan gambaran kondisi Mesir sebelum perjanjian perdamaian dengan Israel ditandatangani.
3. Karya tulis ilmiah ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, pemikiran, serta perbandingan dalam penulisan sejarah selanjutnya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis atau metode sejarah yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis adalah suatu usaha untuk mempelajari dan mengenali fakta-fakta serta menyusun kesimpulan mengenai peristiwa masa lampau. Dalam penelitian ini dituntut menemukan fakta, menilai dan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh secara sistematis dan objektif untuk memahami masa lampau. Selain itu, metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986, hlm. 32). Adapun langkah-langkah yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini sebagaimana dijelaskan oleh Ismaun (2005, hlm. 48-50) , yaitu terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian ini lebih mengedepankan teknik studi literatur dalam upaya menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan dengan judul yang akan diteliti. Sumber-sumber tersebut hanya berasal dari sumber buku, dokumen/arsip, gambar, peta dan hasil *Browsing* internet.

2. Kritik

Setelah melakukan heuristik langkah selanjutnya adalah kritik. Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah penulis peroleh untuk menelaah apakah sumber tersebut sesuai dengan masalah yang dikaji ataukah tidak. Tahapan kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal ditunjukkan untuk melihat orientasi sumber. Sedangkan kritik eksternal sebagai cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek ‘luar’ dari sumber sejarah.

3. Interpretasi

Pada tahap ini, penulis melakukan proses penafsiran terhadap berbagai sumber yang sebelumnya telah melalui tahapan kritik, baik eksternal maupun internal. Penulis mencoba menghubungkan berbagai fakta yang ada sehingga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979 yang merupakan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

4. Historiografi

Terakhir adalah historiografi yaitu menyajikan hasil temuan dalam tiga tahap sebelumnya mengenai peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979 dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan jelas dengan gaya bahasa yang sederhana sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun struktur organisasi penulisan dalam penyusunan proposal ini, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini secara garis besar penulis memaparkan masalah yang dikaji. Adapun subbab yang ada di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian mengenai Peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian Pustaka

Memaparkan mengenai perangkat teoritis dalam berfikir yang berisi konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun konsep yang digunakan adalah suatu konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat yaitu tentang Peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979.

Bab III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini memaparkan bagaimana metode penelitian dan teknik yang dilakukan terhadap suatu sumber yang berkaitan dengan kajian penulis. Metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur. Pada tahap ini penulis melakukan langkah-langkah penelitian sejarah yang berupa heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi mengenai Peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian mengenai Peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979 yang didasarkan atas data yang diperoleh selama penelitian dilakukan.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini merupakan pembahasan terakhir dimana penulis memberikan suatu kesimpulan yang merupakan interpretasi terhadap jawaban masalah yang dirumuskan dalam penelitian yaitu Peranan Anwar Sadat dalam menyelesaikan konflik antara Mesir-Israel tahun 1971-1979. Interpretasi penulis ini disertai dengan analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam suatu rumusan masalah. Selain itu, dalam bab ini juga berisikan saran dari penulis yang diajukan kepada

berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Terutama saran akan kontribusi penelitian ini terhadap mata pelajaran sejarah di Sekolah.